



Analisis Volume Ekspor CPO Indonesia: Dampak Produksi Domestik, Harga Internasional, Kurs dan Kebijakan Ekspor di Era Krisis Pangan

Serli Atika Sahra^{1*}, Imelda Margaretha², Dewi Puspaningtyas Faeni³

¹⁻³ Faculty of Postgraduate Management Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Indonesia

Email: serliatika01@gmail.com^{1*}, mldmrgrth@gmail.com², dewi.faeni@unsurya.ac.id³

*Penulis Korespondensi: serliatika01@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the effect of domestic production, international prices, exchange rates, and export policies on the export volume of Indonesian Crude Palm Oil during the food crisis era. The research method used is a quantitative descriptive analysis method with secondary data for the period 2015-2026. The analytical tool uses multiple linear regression analysis, and the hypotheses tested are the F-statistic test and the t-statistic test. Based on the research results, it shows that all independent variables, namely domestic CPO production, international CPO prices, the rupiah exchange rate against the dollar, and export policies (taxes), collectively affect the export volume of Indonesian CPO during the food crisis. Partial test results show that the variables of domestic CPO production and the rupiah exchange rate against the dollar have a positive and significant effect on the export volume of Indonesian CPO during the food crisis. Meanwhile, international prices and export policies have a negative and significant effect on the export volume of Indonesian CPO during the food crisis.*

Keywords: Domestic Production; Exchange Rates; Export Policies; Export Volume; International Prices.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh produksi domestik, harga internasional, nilai tukar dan kebijakan ekspor terhadap volume ekspor Crude Palm Oil Indonesia di era krisis pangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dalam kurun waktu 2015-2026. Alat analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, hipotesis yang digunakan adalah uji f statistik dan uji t statistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen yaitu produksi domestik CPO, harga internasional CPO, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan kebijakan ekspor (Pajak) secara bersama – sama berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia di masa krisis pangan. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel produksi domestik CPO dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di masa krisis pangan. Sedangkan harga internasional dan kebijakan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di masa krisis pangan.

Kata kunci: Harga Internasional; Kebijakan Ekspor; Nilai Tukar; Produksi Domestik; Volume Ekspor.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yaitu sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar perekonomian yang perlu dikembangkan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*) (Elvira Dinda Kurniasari et al., 2025). Salah satu potensi Indonesia adalah sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah ini berupa luas lahan yang memadai, serta iklim yang sesuai untuk bercocok tanam. Selain itu, Indonesia disebut sebagai negara agraris adalah karena banyaknya masyarakat di Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang menjadi produk unggulan Indonesia adalah sektor perkebunan khususnya pada komoditi sawit. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja

yang besar, diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2024).

Indonesia merupakan salah satu produsen terbesar minyak sawit mentah (CPO) di dunia, yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Produksi domestik yang tinggi, harga internasional yang berfluktuasi, dan kebijakan ekspor yang ditetapkan pemerintah menjadi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia. Minyak kelapa sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia, minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil digunakan untuk berbagai varian makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel (Arief Widijatmoko & Maya Puspita Anggraeni, 2023). Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya (Word Bank, 2024). Produk minyak kelapa sawit sebagai bahan makanan mempunyai dua sapek kualitas. Aspek pertama berhubungan dengan kadar dan kualitas asam lemak, kelembaban dan kadar kotoran. Aspek kedua berhubungan dengan rasa, aroma dan kejernihan serta kemurnian produk (Kementerian Perindustrian, 2020).

Crude Palm Oil merupakan salah satu komoditas dari sawit yang menjadi salah satu produk unggulan dari negara Indonesia yang sangat membantu dalam meningkatkan devisa negara dan membantu dalam melestarikan lingkungan. Selain itu Crude Palm Oil juga merupakan komoditas yang banyak menyumbang dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Karenanya Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor Crude Palm Oil terbesar di dunia selain dari negara di asean. Nilai ekspor Crude Palm Oil Indonesia tahun 2019-2025 rata-rata menurun sebesar -1,85 persen, penurunan ekspor terbesar terjadi pada tahun 2020 mencapai 8,29 persen, namun peningkatan ekspor tertinggi pada tahun 2023 mencapai 4,56 persen dan pada tahun 2025 tingkat ekspor lebih rendah mencapai 3,60 persen (Badan Pusat Statistik, 2026). Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam rantai pasok pangan dan energi internasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pasar komoditas global dihadapkan pada ketidakpastian yang tinggi akibat ancaman krisis pangan dan energi global yang dipicu oleh konflik geopolitik, perubahan iklim ekstrem, serta proteksionisme perdagangan global.

Krisis pangan global secara langsung berdampak volatilitas harga minyak nabati di pasar internasional. Ketika harga minyak bumi melonjak dan pasokan minyak nabati alternatif terganggu, permintaan dunia terhadap CPO Indonesia menurun tajam sebagai substitusi utama.

Dinamika harga internasional ini di satu sisi menawarkan potensi devisa yang besar bagi Indonesia, namun di sisi lain menciptakan tekanan inflasi pada harga minyak goreng di dalam negeri yang berisiko mengganggu stabilitas sosial-ekonomi domestik (Edy Soesanto et al., 2025; Tungkot, 2018).

Fenomena pengaruh produksi domestik, harga internasional, dan kebijakan ekspor terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia sangat kompleks dan saling terkait. Produksi domestik yang tinggi berkontribusi pada ketersediaan *Crude Palm Oil* untuk diekspor. Ketika hasil panen meningkat, volume ekspor cenderung meningkat. Kualitas *Crude Palm Oil* yang dihasilkan juga mempengaruhi daya saing di pasar internasional. Peningkatan praktik budidaya dan pengolahan dapat meningkatkan kualitas dan volume ekspor. Harga *Crude Palm Oil* di pasar internasional sangat fluktuatif diakibatkan kurs. Ketika harga tinggi, insentif bagi eksportir untuk mengekspor *Crude Palm Oil* meningkat, sehingga volume ekspor cenderung naik. Kebijakan pajak ekspor yang tinggi dapat mengurangi daya tarik ekspor, sedangkan kebijakan pajak yang lebih rendah dapat mendorong peningkatan volume ekspor. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan dalam volume ekspor *Crude Palm Oil*. Strategi yang efektif untuk meningkatkan volume ekspor harus mempertimbangkan ketiga aspek ini secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryadi et al., 2017) menyatakan bahwa kapasitas produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Penelitian menurut (Abdullah et al., 2024) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO termasuk kurs, harga domestik, harga internasional. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Peersis et al., 2023) menyatakan bahwa ekspor CPO Indonesia terpengaruh secara signifikan oleh harga dunia CPO, kebijakan pajak ekspor CPO dan ekspor CPO Indonesia. Produksi minyak goreng dalam negeri secara signifikan dipengaruhi oleh ekspor CPO Indonesia. Peningkatan kebijakan pajak ekspor CPO menyebabkan minyak impor ekspor CPO menurun.

Menurut (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022) salah satu komoditas yang selama ini menjadi andalan ekspor Indonesia adalah *Crude Palm Oil* yang tetap menjadi primadona ekspor. Produksi sawit Indonesia yang cukup besar dan layak untuk diperhitungkan dalam pasar internasional. Indonesia merupakan negara penghasil *Crude Palm Oil* terbesar di dunia, yang dapat dilihat dari jumlah sawit yang diproduksi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya ekspor *Crude Palm Oil* ke berbagai Negara maka menunjukkan Indonesia merupakan penghasil sawit yang cukup banyak di dunia selain

Malaysia. Pertumbuhan permintaan *Crude Palm Oil* yang terus meningkat membuat negara-negara produsen berusaha untuk meningkatkan produksi *Crude Palm Oil* terus-menerus. Dengan bermunculan organisasi-organisasi internasional yang bergerak di bidang perdagangan internasional. Setiap negara di dunia pada era globalisasi saat ini telah terbiasa melakukan hubungan perdagangan internasional maka adanya kebijakan dalam mengatur ekspor mampu melindungi produksi dalam negeri (Shuai & Wang, 2011). Hubungan perdagangan tersebut dapat berupa hubungan bilateral, multilateral, ataupun regional. Bahkan, setiap negara cenderung melakukan pengembangan pasar pada negara-negara lain di dunia. Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi antara fluktuasi produksi domestik, lonjakan harga internasional, nilai tukar dan penetapan kebijakan ekspor saling memengaruhi volume ekspor CPO Indonesia di tengah krisis pangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan faktor penting guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja, namun juga negara berkembang. Perdagangan internasional ini dilakukan melalui kegiatan ekspor impor (Alfian Widiyanto et al., 2024 ; Haryadi, 2013).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Ekananda, 2015), sedangkan menurut (Tan, 2016) Perdagangan internasional adalah proses tukar menukar yang dilakukan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak antara suatu negara dengan negara lain yang diwakili dari kegiatan ekspor dan impor.

Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Adapun impor adalah kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Dengan melakukan perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor impor, negara maju akan memperoleh bahan-bahan baku yang dibutuhkan industrinya sekaligus dapat menjual

produknya ke negara-negara berkembang. Sementara itu, negara berkembang dapat mengekspor hasil-hasil produksi dalam negeri sehingga memperoleh devisa (Dumairy, 2004).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara. Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Mankiw, 2016).

Teori perdagangan internasional dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo dalam (Todaro, 2014). Teori yang di jelaskan oleh Adam Smith adalah teori keunggulan absolut dimana perdagangan internasional dapat tercapai apabila suatu negara mampu menghasilkan barang atau jasa yang efisien dan lebih murah. Adam Smith mengatakan setiap negara dapat menspesialisasikan dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian. David Ricardo mengatakan perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut, asalkan harga komparatif dikedua negara berbeda. Meskipun suatu negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih dapat melakukan perdagangan.

Teori comparative advantage telah berkembang menjadi dynamic comparative advantage yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas ini, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional (Nopirin, 2018).

Teori Penawaran

Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai jumlah barang-barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada pasar. Dalam teori penawaran berlaku suatu hukum yaitu hukum penawaran. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat pula. Hubungan antara harga dengan jumlah barang

yang ditawarkan ditunjukkan dalam suatu tabel yang dinamakan skedul penawaran. Sedangkan kurva yang menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan kurva penawaran. Pada kurva tersebut diketahui bahwa P adalah harga barang dan Q adalah Jumlah barang yang ditawarkan. Dalam kurva tersebut terlihat bahwa apabila harga barang tersebut meningkat akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan, salah satu faktor yang menyebabkan penurunan atau peningkatan pada penawaran adalah naik turunnya harga input (Mankiw, 2016).

Teori Penawaran Ekspor

Ekspor adalah kegiatan memproduksi barang dan jasa di dalam negeri dan di jual ke luar negeri. Volume ekspor suatu negara ditentukan oleh harga komoditi tersebut di pasar domestik, harga internasional dan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Ahmad Rizki Ersi Dewantara et al., 2025). Penawaran ekspor merupakan jumlah barang ekspor yang ditawarkan pada harga tertentu dan pada waktu tertentu kepada negara lain dengan tujuan melakukan perdagangan internasional demi mendapatkan keuntungan dan menjalin kerjasama kepada negara-negara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di setiap negara. Penawaran memiliki slope yang positif, artinya jumlah barang yang ditawarkan berbanding lurus dengan harga barang, dimana hukum penawaran berbunyi jika harga naik maka jumlah yang ditawarkan akan meningkat dan jika harga turun maka jumlah yang ditawarkan akan sedikit (Mankiw, 2016).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Ashari, 2021) diperoleh dari tahun 1996-2019 dengan negara-negara yang diteliti adalah Belanda, Spanyol dan Italia. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga riil minyak kedelai dunia, nilai tukar riil Rupiah terhadap negara importir, PDB riil per kapita negara importir, dan harga CPO dunia. Penelitian ini menyatakan perkembangan volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan ekspor dari tahun 2000 hingga 2019 cenderung berfluktuasi. Tren penurunan volume ekspor CPO ke negara tujuan yaitu Belanda, Spanyol, dan Italia dimulai sejak tahun 2009 hingga 2013, hal ini karena munculnya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Uni Eropa yang melarang dan membatasi ekspor CPO Indonesia ke wilayahnya. Kebijakan tersebut menjadi faktor pendorong munculnya black campaign yang dilakukan oleh Uni Eropa yang juga bertujuan untuk melindungi produk domestiknya yaitu rapeseed oil. Hasil analisis regresi data panel terhadap volume ekspor CPO Indonesia menunjukkan bahwa variabel black campaign berpengaruh signifikan dan negatif terhadap

volume ekspor CPO Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa hadirnya black campaign menjadi penyebab menurunnya volume ekspor CPO Indonesia ke Belanda dan Italia. Untuk Spanyol hadirnya black campaign menjadi penyebab menurunnya permintaan CPO Indonesia di Spanyol hingga tahun 2018. Kemudian permintaan CPO Indonesia di Spanyol kembali naik pada tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh (Santosa et al., 2021) diperoleh dari tahun 2000-2019 dengan tidak ada salah satu atau beberapa negara yang dijadikan sample Uni Eropa. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda tanpa uji asumsi klasik. Nilai signifikansi yang digunakan adalah 10%. Variabel-variabel yang digunakan adalah produksi CPO, harga CPO dunia, nilai tukar, dan kebijakan RED. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi volume ekspor CPO ke Uni Eropa dibandingkan total ekspor CPO Indonesia dari tahun 2000-2019 sebesar 13,24%. Produksi, nilai tukar, harga CPO, dan kebijakan RED berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor secara simultan. Produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Nilai tukar, harga CPO, dan kebijakan RED berpengaruh negative terhadap volume ekspor ke Uni Eropa. Variabel produksi, nilai tukar, harga CPO, dan kebijakan RED berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa sebesar 95,64%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) diperoleh data data dari tahun 2010-2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel-variabel yang digunakan adalah nilai tukar, harga CPO internasional, produksi, dan kebijakan RED. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar, harga CPO, produksi dan kebijakan RED berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa secara simultan. Pengaruh variabel-variabel bebas pada penelitian ini terhadap variabel terikat sebesar 86,8%. Nilai tukar, harga CPO internasional, produksi, dan kebijakan RED berpengaruh negatif terhadap ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Variabel nilai tukar, harga CPO internasional, produksi, dan kebijakan RED tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO secara parsial.

Penelitian oleh (Elkyn et al., 2024) *Determinants of the competitiveness of world palm oil exports: A cointegration analysis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dampak harga minyak sawit internasional, harga barang pengganti dan barang pelengkap, serta nilai tukar terhadap daya saing 30 negara penghasil minyak sawit selama periode 2011 hingga 2019, dengan menggunakan data bulanan. Indeks keunggulan komparatif simetris diperkirakan, dan efek konvergensi ditemukan, di mana negara-negara berkembang menunjukkan spesialisasi yang lebih besar dibandingkan negara-negara industri. Uji akar unit dan kointegrasi diterapkan,

selain metode FMOLS dan DOLS. Analisis mengungkapkan bahwa kebijakan penurunan harga minyak sawit dan minyak nabati, bersama dengan kenaikan nilai tukar dan harga kedelai serta biodiesel, meningkatkan daya saing ekspor minyak sawit.

Penelitian dari (Petir et al., 2022) *Palm oil-based bioenergy sustainability and policy in Indonesia and Malaysia: A systematic review and future agendas*. Makalah ini mengulas penelitian sebelumnya tentang keberlanjutan dan kebijakan bioenergi berbasis minyak sawit di Indonesia dan Malaysia. Tinjauan pustaka sistematis dengan metodologi meta-analisis (PRISMA) dilakukan untuk mengevaluasi artikel-artikel terkait yang membahas keberlanjutan dan kebijakan bioenergi. Studi ini menemukan 96 artikel yang memetakan keberlanjutan dan kebijakan bioenergi di Indonesia dan Malaysia selama dekade terakhir. Studi keberlanjutan dibagi menjadi dua area: lingkungan dan sosial ekonomi. Para peneliti lebih cenderung memeriksa faktor-faktor lingkungan daripada faktor sosial ekonomi, dengan fokus khusus pada indikator lingkungan berikut: konversi penggunaan lahan, deforestasi, dan emisi CO₂. Kebanyakan studi kebijakan berkonsentrasi pada keberlanjutan dan keamanan energi. Selama dua dekade terakhir, perkembangan kebijakan bioenergi di Indonesia dan Malaysia telah sebanding dalam hal posisi geografis dan produksi minyak sawit. Namun, kebijakan bioenergi Indonesia cenderung lebih vigorous dan dinamis dibandingkan Malaysia.

Operasional Variabel

Dalam menghindari adanya kesalahan maka variabel-variabel yang digunakan dalam model analisis, maka berikut ini diberikan definisi operasional yang merupakan penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep
Volume ekspor CPO	adalah jumlah ekspor <i>Crude Palm Oil</i> Indonesia pada periode 2015-2026 yang dinyatakan dalam satuan ton.
Produksi domestik CPO	adalah jumlah produksi dalam negeri <i>Crude Palm Oil</i> Indonesia pada periode 2015-2026 yang dinyatakan dalam satuan ton.
Harga internasional CPO	adalah harga jual rata-rata <i>Crude Palm Oil</i> yang ditetapkan oleh international monetary fund pada periode 2015-2026 yang dinyatakan dalam satuan USD/MT.
Nilai tukar	adalah mata uang rupiah terhadap dollar amerika pada periode 2015-2026 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
Kebijakan ekspor	adalah kebijakan yang ditetapkan oleh kementerian keuangan dalam hal pajak ekspor pada periode 2015-2026 yang dinyatakan dalam satuan USD.

Sumber: Data diolah, 2026

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik tahun 2015-2026. Data yang digunakan meliputi volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), produksi CPO domestik, Harga CPO Internasional, nilai tukar dan kebijakan ekspor. Analisis deksriftpif kuantitatif guna untuk menganalisis pengaruh produksi CPO domestik, harga CPO internasional, nilai tukar dan kebijakan ekspor terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia menggunakan metode regresi linier berganda. Berikut adalah persamaan regresi yaitu:

$$Y \text{ LogVEC} = \beta_0 + \beta_1 \log(\text{PDC}) + \beta_2 \log(\text{HIC}) + \beta_3 \log(\text{NT}) + \beta_4 \log(\text{KEP}) + \varepsilon$$

Dimana :

VEC : Volume Ekspor CPO (Ton/Persen)

PDC : Produksi Domestik CPO (Ton/Persen)

HIC : Harga International CPO (USD/Persen)

NT : Nilai Tukar (Rp/persen)

KEP : Kebijakan Ekspor (Pajak) (Rp/Persen)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

Log : Logaritma

ε : Disturbance error (Variabel pengganggu)

Uji t statistik (parsial)

Uji t digunakan untuk melihat variabel independen dapat berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara (parsial). Apabila nilai probability t-hitung lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi alfa 0,05%, artinya independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dependen (Ghozali, 2019).

Uji F statistik (simultan)

Uji ini dilakukan untuk melihat ada hubungan antara variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019). Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari nilai kritis dengan taraf signifikansi alfa 0,05 persen, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen mempengaruhi terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi domestik, harga internasional, nilai tukar dan kebijakan ekspor terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia menggunakan metode regresi linier berganda. Berikut adalah hasil estimasi koefisien regresi linier berganda dengan evIEWS 13 yaitu:

Tabel 2. Hasil estimasi analisis regresi linier berganda

Dependent Variable: VEC

Method: Least Squares

Date: 06/02/26 Time: 12:18

Sample: 2015 2026

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.549189	0.891105	5.105111	0.0014
PDC	0.305448	0.861973	5.885793	0.0012
HIC	-0.194606	0.902909	-6.891043	0.0005
NT	0.324430	0.725314	4.997280	0.0035
KEP	-0.045670	0.707456	-4.962337	0.0036
R-squared	0.702199	Mean dependent var		7.432226
Adjusted R-squared	0.532027	S.D. dependent var		0.037109
S.E. of regression	0.025385	Akaike info criterion		-4.214949
Sum squared resid	0.004511	Schwarz criterion		-4.012904
Log likelihood	30.28969	Hannan-Quinn criter.		-4.289753
F-statistic	5.126412	Durbin-Watson stat		2.951266
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y \text{ Log(VEC)} = 4.549189 + 0.305448 \text{ Log(PDC)} - 0.194606 \text{ Log(HIC)} + 0.324430 \text{ Log(NT)} - 0.045670 \text{ Log(KEP)}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat diartikan bahwa nilai koefisien kostanta sebesar 4.549189 artinya jika produksi Domestik, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Kebijakan Ekspor memiliki kostanta tetap tidak berubah maka volume ekspor CPO meningkat sebesar 4.54 persen.

Nilai koefisien regresi variabel Produksi Domestik CPO (PDC) sebesar 0.305448 artinya, jika variabel produksi domestik CPO meningkat 1 persen maka volume ekspor CPO meningkat sebesar 0.30 persen.

Nilai koefisien regresi variabel Harga Internasional CPO (HIC) sebesar -0.194606 artinya, jika variabel harga internasional CPO meningkat 1 persen maka volume ekspor CPO menurun sebesar -0.19 persen.

Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (NT) sebesar 0.324430 artinya, jika variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat 1 persen maka volume ekspor CPO meningkat sebesar 0.32 persen.

Nilai koefisien regresi variabel Kebijakan Ekspor (KEP) sebesar -0.045670 artinya, jika variabel kebijakan ekspor terkait pajak meningkat 1 persen maka volumen ekspor CPO menurun sebesar -0.04 persen.

Koefisien determinasi

Adapun besarnya pengaruh yang dijelaskan oleh variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 3. Koefisien determinasi

R-squared	0.702199
Adjusted R-squared	0.532027

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 bahwa residual koefisien determinasi sebesar 0.702199 menunjukkan besarnya pengaruh produksi domestik CPO, harga internasional CPO, nilai tukar dan kebijakan ekspor terhadap volume ekspor CPO Indonesia sebesar 70.21 persen, adapun sisanya 29.79 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Uji hipotesis

Dalam melihat pengaruh dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji f statistik dan uji t statistik yang dilakukan sebagai berikut:

Pengaruh secara simultan

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis menggunakan taraf ukur tingkat signifikansi sebesar 95 persen atau dengan alfa 0,05 persen, demikian hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Simultan

F Statistik	Prob	Alfa	Keterangan
30.66918	0.000007	0.05	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka di ketahui nilai probabilitas f statistik $0.000000 < 0,05$, Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu Produksi Domestik CPO (PDC) Harga Internasional CPO (HIC), Nilai Tukar (NT) dan Kebijakan Ekspor (Pajak) (KEP), secara bersama – sama berpengaruh terhadap volume ekspor CPO (VEC) di Indonesia.

Pengaruh secara parsial

Dalam melihat pengaruh secara parsial maka dilakukan uji hipotesis menggunakan taraf ukur tingkat signifikansi sebesar 95 persen atau dengan alfa 0,05 persen, demikian hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Parsial

Variabel	t Statistik	Prob	Alfa	Kesimpulan
Produksi Domestik CPO (PDC)	5.885793	0.0012	0.05	Signifikan
Harga Internasional CPO (HIC)	-6.891043	0.0005	0.05	Signifikan
Nilai Tukar (NT)	4.997280	0.0035	0.05	Signifikan
Kebijakan Ekspor Pajak (KEP)	-4.962337	0.0036	0.05	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Produksi Domestik CPO (PDC) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0012 < 0.05$, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 95 persen variabel Produksi Domestik CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Variabel Harga Internasional CPO (HIC) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0005 < 0.05$, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 95 persen variabel Harga Internasional CPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Variabel Nilai Tukar (NT) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0035 < 0.05$, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 95 persen variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Variabel Kebijakan Ekspor Pajak (KEP) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0036 < 0.05$, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 95 persen variabel kebijakan ekspor terkait pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Analisis Ekonomi Pengaruh produksi domestik CPO terhadap volume ekspor CPO

Produksi Domestik CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka akan meningkatkan nilai ekspor CPO tersebut. Secara teori hukum penawaran, yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang stabil atau menurun, produsen akan cenderung meningkatkan volume produksi

untuk memenuhi permintaan yang ada. Ketika produksi CPO meningkat, ketersediaan barang di pasar internasional juga meningkat. Jika permintaan global terhadap CPO tetap tinggi atau meningkat, maka dengan adanya pasokan yang lebih besar, harga CPO dapat tetap kompetitif.

Pada aspek hukum permintaan, ketika harga barang turun, jumlah yang diminta cenderung meningkat. Dengan kata lain, produksi yang lebih tinggi dapat mendorong penurunan harga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan dari negara-negara pengimpor. Sebagai hasilnya, peningkatan produksi domestik tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan volume ekspor. Dengan harga yang lebih kompetitif dan ketersediaan yang meningkat, lebih banyak eksportir akan tertarik untuk memasuki pasar internasional, yang mengarah pada peningkatan nilai ekspor CPO secara keseluruhan.

Krisis ketahanan pangan sering kali memicu lonjakan permintaan global terhadap komoditas pangan pokok yang terjangkau, termasuk minyak nabati seperti CPO bagi banyak negara impor. Di saat yang sama, tekanan pada ketahanan pangan menuntut pemerintah negara Indonesia untuk memprioritaskan ketersediaan dan stabilitas harga di pasar domestik, misalnya melalui penerapan kebijakan Domestic Market Obligation (DMO) atau pembatasan ekspor sementara. Dengan demikian, produksi domestik yang tinggi tidak hanya memperkuat posisi ekspor di tengah ketidakpastian pasokan global, tetapi juga memposisikan negara Indonesia sebagai penyangga (buffer) stabilitas ketahanan pangan regional maupun global. Reputasi sebagai pemasok yang andal di tengah krisis ini pada akhirnya akan memperkuat daya saing, dan keberlanjutan peningkatan nilai ekspor CPO secara keseluruhan.

Analisis Ekonomi Pengaruh harga internasional CPO terhadap volume ekspor CPO

Harga Internasional CPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena semakin meningkat harga internasional CPO yang ditawarkan maka akan meningkatkan permintaan ekspor CPO namun, meningkatnya harga internasional tidak diimbangi dengan produksi yang berkelanjutan akan berdampak negatif terhadap permintaan volume ekspor CPO, hal ini disebabkan terbatasnya hasil kelapa sawit yang diperoleh di domestik. Secara teori, dengan adanya kenaikan dari harga internasional tersebut dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar internasional, sehingga meningkatkan permintaan. Namun, jika kenaikan harga tersebut tidak diimbangi dengan produksi yang berkelanjutan, dampaknya bisa sebaliknya. Pada aspek hukum permintaan, ketika harga barang naik, jumlah yang diminta cenderung menurun, terutama jika konsumen memiliki alternatif lain. Jika harga CPO internasional meningkat tetapi pasokan domestik terbatas, eksportir tidak dapat

memenuhi permintaan yang meningkat. Ini disebabkan oleh keterbatasan hasil kelapa sawit yang diperoleh di domestik, yang mengakibatkan volume ekspor tidak dapat meningkat secara signifikan.

Pada hukum penawaran menyatakan bahwa produsen akan cenderung meningkatkan produksi ketika harga tinggi. Namun, jika produksi tidak dapat ditingkatkan karena faktor-faktor seperti keterbatasan lahan, cuaca, atau faktor lain, maka meskipun harga tinggi, volume ekspor tetap tidak dapat bertambah. Dalam situasi ini, kenaikan harga internasional tidak berfungsi secara efektif untuk meningkatkan volume ekspor, karena jumlah yang tersedia di pasar tidak mencukupi permintaan. Sehingga, meskipun harga internasional CPO yang tinggi berpotensi menarik permintaan, keterbatasan produksi domestik dapat menghambat kemampuan untuk mengekspor lebih banyak CPO, sehingga menciptakan hubungan negatif antara harga internasional dan volume ekspor secara signifikan.

Ketika krisis ketahanan pangan terjadi, tekanan untuk menjamin ketersediaan, stabilitas, dan keterjangkauan bahan pokok di dalam negeri menjadi prioritas absolut pemerintah negara Indonesia. Hal ini sering kali diterjemahkan ke dalam kebijakan intervensi pasar yang ketat, seperti penerapan atau pengetatan Kewajiban Pasar Domestik (Domestic Market Obligation/DMO), penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), hingga pembatasan atau pelarangan ekspor sementara. Kebijakan ini diambil untuk mencegah kelangkaan dan lonjakan harga minyak goreng di tingkat domestik yang dapat memicu gejolak inflasi dan ketidakstabilan sosial-ekonomi. Akibatnya, meskipun harga internasional CPO melonjak tinggi dan menawarkan margin keuntungan ekspor yang besar, volume ekspor justru tertekan secara signifikan karena pasokan yang ada "dikunci" atau diprioritaskan untuk menyerap kebutuhan pasar domestik (menjaga stok pangan nasional). Selain itu, krisis ketahanan pangan sering kali beriringan dengan kondisi makro yang menghambat produksi, seperti kelangkaan pupuk bersubsidi, konflik geopolitik yang mengganggu rantai pasok, atau dampak perubahan iklim yang menurunkan produktivitas kebun sawit. Kombinasi antara intervensi kebijakan yang memprioritaskan stabilitas pangan domestik dan kendala riil pada sisi produksi ini membuat kenaikan harga internasional tidak mampu mendorong peningkatan volume ekspor. Sebaliknya, kondisi ini semakin memperkuat hubungan negatif antara harga internasional dan volume ekspor CPO, di mana harga yang tinggi justru menjadi pemicu pembatasan ekspor demi menjaga kedaulatan dan ketahanan pangan nasional.

Analisis Ekonomi Pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor CPO

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena pelemahan nilai tukar Rupiah (depresiasi) terhadap Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) sangat sejalan dengan prinsip dasar Teori Permintaan (*Theory of Demand*). Berdasarkan hukum dasar permintaan, hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta bervariasi secara terbalik (*ceteris paribus*); ketika harga suatu barang turun, maka jumlah permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Dalam konteks perdagangan internasional, pelemahan mata uang domestik bertindak sebagai mekanisme transmisi harga yang membuat nilai jual CPO Indonesia di pasar global menjadi relatif lebih murah bagi pembeli asing yang bertransaksi menggunakan Dollar AS. Penurunan "harga riil" di mata dunia inilah yang memicu efek substitusi, di mana para importir global cenderung mengalihkan permintaan mereka dari negara kompetitor atau produk minyak nabati alternatif ke CPO Indonesia karena efisiensi biaya yang ditawarkan. Lonjakan permintaan internasional yang responsif terhadap penurunan harga ini secara otomatis mendorong peningkatan volume ekspor CPO nasional secara signifikan.

Ketika krisis ketahanan pangan terjadi, tekanan untuk menjamin ketersediaan, stabilitas, dan keterjangkauan bahan pangan pokok memuncak, terutama di negara-negara pengimpor yang rentan terhadap inflasi pangan. Dalam kondisi darurat seperti ini, CPO berperan sebagai komoditas minyak nabati yang paling efisien. Pelemahan nilai tukar Rupiah yang membuat harga CPO Indonesia lebih kompetitif secara global berubah dari sekadar "keuntungan ekonomi" menjadi "daya tarik strategis" bagi negara-negara yang sedang berupaya mengamankan pasokan pangan domestik mereka dengan anggaran yang terbatas. Krisis ketahanan pangan sering kali dibarengi dengan ketidakstabilan pasokan minyak nabati lain akibat konflik geopolitik, gangguan rantai pasok, atau gagal panen di negara produsen utama. Kondisi ini membuat efek substitusi akibat depresiasi Rupiah bekerja jauh lebih kuat dan agresif: importir tidak hanya mencari alternatif yang lebih murah, tetapi juga yang tersedia secara konsisten untuk mencegah defisit pangan di negara mereka sendiri.

Dengan demikian, keunggulan kompetitif harga yang diciptakan oleh nilai tukar yang melemah, ketika digabungkan dengan urgensi global akan kebutuhan pangan yang terjangkau dan stabil, bertindak sebagai pemasok yang sangat efektif dalam mendorong lonjakan volume ekspor CPO Indonesia. Meskipun pemerintah produsen tetap memiliki kewajiban untuk menjaga stok domestik (melalui instrumen seperti DMO), besarnya tekanan permintaan global yang didorong oleh krisis ketahanan pangan, ditambah dengan daya saing harga akibat

depresiasi mata uang, yang dapat mendorong realisasi volume ekspor yang tetap tinggi dan signifikan.

Analisis Ekonomi Pengaruh kebijakan ekspor (pajak) terhadap volume ekspor CPO

Kebijakan Ekspor (Pajak) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena semakin meningkat kebijakan ekspor dari sisi pajak yang diterima maka akan menurunkan permintaan ekspor CPO di tingkat internasional. Karena adanya dampak langsung pada harga dan permintaan internasional. Ketika pemerintah meningkatkan pajak ekspor, biaya untuk mengekspor CPO menjadi lebih tinggi, yang dapat mengarah pada kenaikan harga jual di pasar internasional. Secara teori dalam hukum permintaan, ketika harga suatu barang naik, jumlah yang diminta cenderung menurun. Kenaikan pajak ekspor yang mengarah pada kenaikan harga CPO dapat mengurangi daya tarik produk ini di pasar internasional, sehingga permintaan dari negara pengimpor menjadi menurun. Konsumen di negara lain mungkin mencari alternatif, seperti minyak nabati lain yang lebih murah, jika harga CPO menjadi terlalu tinggi.

Pada hukum penawaran menyatakan bahwa produsen akan berusaha untuk meningkatkan produksi ketika harga tinggi. Namun, dalam konteks pajak ekspor yang tinggi, produsen mungkin merasa tidak termotivasi untuk mengekspor lebih banyak, karena keuntungan yang didapat menjadi lebih kecil. Hal ini bisa menyebabkan penurunan dalam volume ekspor, meskipun ada potensi permintaan yang masih ada di pasar internasional. Sehingga, meskipun pajak ekspor dapat memberikan pendapatan bagi pemerintah, efek negatifnya terhadap harga dan permintaan di pasar internasional dapat menghambat pertumbuhan volume ekspor CPO. Keterkaitan antara pajak ekspor, harga, dan permintaan menunjukkan bahwa kebijakan ini dapat menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi sektor pertanian khususnya ekspor CPO.

Di tengah krisis ketahanan pangan, pemerintah negara Indonesia sering kali secara sengaja menerapkan atau meningkatkan pajak ekspor (atau bea keluar) sebagai instrumen perlindungan (protective measure) untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan minyak goreng di pasar domestik. Langkah ini merupakan trade-off* kebijakan yang krusial untuk menjaga kedaulatan pangan nasional dan mencegah inflasi domestik.

Namun, konsekuensi langsung dari kebijakan ini adalah pembatasan volume ekspor. Di sisi permintaan global, negara-negara pengimpor yang juga sedang rentan terhadap guncangan ketahanan pangan menjadi sangat sensitif (highly sensitive) terhadap kenaikan harga. Ketika pajak ekspor mendorong harga CPO naik, negara pengimpor tidak hanya akan beralih ke

minyak nabati alternatif yang lebih terjangkau, tetapi juga akan mempercepat strategi diversifikasi pasokan untuk mengurangi ketergantungan pada negara yang menerapkan hambatan perdagangan (trade barriers). Persepsi adanya pembatasan pasokan akibat pajak ekspor dapat memicu kepanikan pasar (market panic) di tingkat global, yang justru mendorong negara pengimpor untuk mencari negara lain yang lebih stabil, sehingga mengurangi permintaan jangka panjang terhadap CPO di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil estimasi menunjukkan semua variabel independen yaitu produksi domestik CPO, harga internasional CPO, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan kebijakan ekspor (Pajak) secara bersama – sama berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia di masa krisis pangan. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel produksi domestik CPO dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di masa krisis pangan. Sedangkan harga internasional dan kebijakan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia di masa krisis pangan. Sementara saran dan upaya meningkatkan produksi dan harga internasional CPO melalui peningkatan kualitas CPO melalui standar produksi yang lebih baik, dan perlunya mengembangkan produk turunan dari CPO, yang bertujuan untuk dapat membuka pasar baru dan meningkatkan nilai tambah, sehingga berkontribusi pada harga yang lebih tinggi. Diharapkan pemerintah dapat mengevaluasi kebijakan pajak ekspor yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak kebijakan pajak ekspor terhadap pendapatan dari aspek perdagangan internasional dan daya saing CPO di pasar internasional, dengan mempertimbangkan untuk mengurangi beban pajak tanpa mengurangi pendapatan negara. Dengan menciptakan kebijakan yang mendukung ekspor, seperti insentif pajak, subsidi untuk produsen, dan pengurangan biaya logistik. Kebijakan yang mendukung dapat meningkatkan daya saing produk di pasar internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Sayyidatul, L., Anisah, F. A., & Rinandita, W. (2024). Potensi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Di Indonesia. *Journal of Science and Social Research*, 7(1), 61–67.
- Ahmad Rizki Ersi Dewantara, Elen Novia Apriliyanti, Nur Maya Karin, & Nanda Putri Kholifatun. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Tarif Pajak Resiprokal terhadap Ekspor Impor di Indonesia. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 2(3), 82–94. <https://doi.org/10.61132/eksap.v2i3.1209>
- Alfian Widiyanto, Anur Hikmah, & Gama Pratama. (2024). Kebijakan Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia . *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1096>
- Arief Widiyatmoko & Maya Puspita Anggraeni (2023). Pengaruh Harga Emas, Harga Minyak Dunia, dan Harga Minyak Kelapa Sawit Terhadap Harga Saham Periode 2019 – 2022. *Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i1.178>
- Ashari, I. (2021). Pengaruh Black Campaign Minyak Kelapa Sawit (CPO) Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor. *Jurnal Ekonomika*, 1(2), 1–10.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Potensi Pertanian Indonesia Peta Baru Pertanian Berkelanjutan. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Sektor Perkebunan Di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). tatistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. Departemen Perkebunan.
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Edy Soesanto, Matthew Tamima, & A Raaf Dasuqi. (2025). Fluktuasi Harga Minyak Global dan Dampaknya Terhadap Ekspor Migas Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.765>
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Elkyn, L., Vargas, A., Carlos, D., & Granados. (2024). Determinants of the competitiveness of world palm oil exports: A cointegration analysis. *Journal of Service Science and Management*, 6(1), 178–182.
- Elvira Dinda Kurniasari, Fandy Ardiansyah, & Muhammad Yasin. (2025). Analisis Struktur Kinerja dan Konsep Keunggulan Komparatif Industrialisasi di Indonesia . *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i2.1353>
- Ghozali, I. (2019). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Update PLS Regresi. Universitas Diponegoro.
- Haryadi, Amril, & Ratih, R. (2017). Determinan Ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(4), 183–190.
- Haryadi. (2013). *Ekonomi Internasional : Teori dan Aplikasi*. Biografika.
- Kementerian Perindustrian. (2020). Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit. Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

- Mankiw, N. G. (2016). Makro Ekonomi, Terjemahan : Fitria Liza, Imam Nurmawan. Penerbit Erlangga.
- Nopirin. (2018). Ekonomi Internasional. BPFE.
- Peersis, A., Zulgani, & Nurhayani. (2023). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter, 9(1), 49–58.
- Petir, P., Hutasuhut, & Okprana. (2022). Palm oil-based bioenergy sustainability and policy in Indonesia and Malaysia: A systematic review and future agendas. Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi, 2(11), 667–672.
- Santosa, R., Haryadi, & Dearmi, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa. Perdagangan Industri Dan Moneter, 10(1), 1–12.
- Sari, Lady, P., & Sishadiyati. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa. Jurnal Sebatik, 6(1), 1–11.
- Shuai, C., & Wang, X. (2011). Comparative Advantages and Complementarity of the Sino US Agricultural Trade: An Empirical Analysis. AGRIC ECON – CZECH, 57(3), 118–131.
- Tan, S. (2016). Ekonomi Internasional. Citra Pratama.
- Todaro, M. P. (2014). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga.
- Tungkot, S. (2018). Ekonomi Agribisnis Minyak Kelapa Sawit. IPB Pres.
- Word Bank. (2024). Agriculture for Development. The Word Bank.